

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA BERBASIS TOKOH WAYANG

DEVELOPMENT OF STUDENTS' WORKSHEET BASED ON CHARACTER OF PUPPET

Oleh: eva amalia, universitas negeri yogyakarta, aliaeva13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan LKS berbasis tokoh wayang. Subyek penelitian merupakan siswa kelas 4 SDN Golo. Subtema yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sikap Kepahlawanan. Penelitian ini dikembangkan menggunakan model Borg and Gall yang telah melalui sembilan tahap. Kesembilan tahap tersebut adalah : Penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan produk, uji lapangan awal, revisi, uji lapangan utama, revisi, uji lapangan operasional, revisi akhir. Hasil dalam penelitian yaitu: skor validasi ahli materi 4.16, ahli media 4.25, uji lapangan awal 4.45, uji lapangan utama 4.46, uji lapangan operasional 4.32. Setelah melalui tahap tersebut lembar kerja siswa kelas 4 berbasis tokoh wayang layak digunakan untuk pembelajaran.

Kata kunci: LKS berbasis tokoh wayang. Subtema Sikap Kepahlawanan. Kelas 4

Abstract

This research is to know the feasibility of Student worksheet based on character of puppet. Subjects of the research were fourth grade in SDN Golo. Sub theme of this research was attitude of heroism. This research design modified from development model of Borg and Gall, which was done in the nine steps of research, they are: research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operationa field testing, and final product revision. The result of these research : Score of matterial expert is 4.16 (Good), score of media expert is 4.28 (Excellent), score of preliminary testing field is 4.45 (Excellent), score of main field testing is 4.46 (Excellent), and operational field testing score is 4.32 (Excellent). After all step have been finished, development of student worksheet based on character of puppet valid for instruction.

Keywords: students' worksheet based on chacarter of puppet. Sub theme attitude of heroism. fourth grade elementary school

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sebuah fenomena yang universal. Kebudayaan adalah sebuah bentuk dari kreasi masyarakat. Menurut Widianti (2009:60) kebudayaan merupakan sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya sangat berbeda. Kebudayaan yang ada di Indonesia misalnya memiliki bentuk dan corak yang berbeda-beda dari tiap daerah. Masyarakat daerah di Indonesia memiliki kekhasan budaya masing-masing. Kekhasan yang dimiliki dari

setiap daerah yang berbeda tersebut dikenal dengan istilah budaya lokal.

Budaya lokal yang tersebar di Indonesia merupakan budaya yang sangat penting dan fundamental. Berbagai manfaat budaya lokal salah satunya yaitu memberi unsur pembentuk identitas bangsa. Budaya lokal merupakan fondasi basis bagi daerah untuk menciptakan diri, masyarakat, dan bangsa. Kebudayaan lokal memberikan dasar pada setiap aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Jika landasan ini rapuh, maka rapuh pula eksistensi budaya dan masyarakat pendukungnya. Mubah (2011:305) mengatakan bahwa jati diri bangsa merupakan

nilai identitas masyarakat yang harus dibangun secara kokoh dan diinternalisasikan secara mendalam.

Berdasarkan arti pentingnya budaya lokal tersebut, berbagai cara pelestarian budaya lokal telah dilakukan. Salah satu caranya yaitu penanaman budaya lokal sejak dini melalui generasi muda dalam bidang pendidikan. Budaya lokal telah masuk ke dalam undang-undang pendidikan. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 berbunyi: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman." Menurut uraian pasal diatas, pendidikan nasional di Indonesia mengisyaratkan pendidikan yang tetap memperhatikan akar budaya. Undang-undang tersebut menegaskan keteguhan pendidikan Indonesia untuk terus mempertahankan budaya lokal. Berbagai jenis budaya lokal yang ada di Indonesia telah diolah dan dilestarikan lewat pendidikan.

Salah satu jenis budaya lokal yang dilestarikan lewat pendidikan adalah wayang. Wayang merupakan salah satu seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Menurut Nur Fajrie dalam Makalah Media Pertunjukan Wayang untuk Menumbuhkan Karakter Anak Bangsa(hlm.219),

Budaya wayang yang terus berkembang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Wayang merupakan seni pertunjukan asli dari Indonesia yang selalu menceritakan nilai-nilai, norma, tradisi dan budaya yang tumbuh dan

berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal.

Cerita yang terkandung di dalam wayang merupakan simbol kehidupan yang dapat digunakan untuk membentuk jati diri watak bangsa yang tergambarkan oleh watak tokoh wayang itu sendiri. Kesenian wayang memiliki tujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara menuju terwujudnya negara Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila sehingga wayang akhirnya diakui UNESCO pada tanggal 7 November 2003 sebagai *masterpiece of oral and intangible heritage of humanity* (Rif'an, 2010 : 13-15).

Berdasarkan keunggulan di atas, wayang sangat cocok untuk dilestarikan melalui pendidikan. Pada pembelajaran di sekolah dasar misalnya wayang telah diajarkan di dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Selain itu, pada kurikulum 2013 saat ini gambar wayang juga di temui di beberapa buku siswa tematik (Prihatini, 2015: 175-187). Meskipun begitu, upaya ini belum berhasil melestarikan wayang karena fakta dilapangan menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap wayang justru semakin berkurang. Menurut hasil rekapitulasi jumlah pengunjung obyek wisata wayang kulit Sasono Hinggil mengalami penurunan peminat dari tahun 2009 hingga 2012

Tabel 1. Data Statistik Buku Kepariwisataaan 2012

Pengunjung Wayang Sasono Hinggil	2008	2009	2010	2011	2012
	2.783	4.892	-	-	-

Selain itu, menurut data statistik kepariwisataan 2015 museum Wayang Kakayon hanya memperoleh sekitar 2914 pengunjung dalam setahun. Jumlah ini jauh dibawah pengunjung museum lainnya yang rata-rata dalam

satu tahun mencapai lebih dari 6.000 pengunjung. Era globalisasi juga menjadi pengaruh buruk terhadap eksistensi budaya lokal seperti wayang. Terutama masuknya budaya asing secara bebas ke Indonesia, semakin mengikis kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal. Akhirnya budaya lokal seperti wayang semakin sepi peminat dan terpinggirkan.

Fenomena yang dijumpai di sekolah juga menunjukkan turunnya minat siswa terhadap wayang. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Juli-September 2016 (bertepatan dengan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan) di Sekolah Dasar Negeri Golo, Yogyakarta ditemukan beberapa fakta. Siswa kurang peduli dengan budaya setempat termasuk wayang. Pada perpustakaan misalnya hampir tidak ada siswa yang meminjam buku tentang wayang. Siswa zaman sekarang lebih menyukai permainan yang mengandung teknologi tinggi. Beberapa siswa menjelaskan bahwa mereka menonton wayang hanya beberapa kali untuk menemani kakek maupun nenek. Mereka kurang paham dengan tokoh pewayangan, mereka hanya mengetahui nama-nama yang familiar seperti Arjuna, Semar, Bagong, Petruk. Kebanyakan siswa mengenal pahlawan dari luar negeri seperti Superman, Batman, Ultraman tetapi kurang mengenal pahlawan dan cerita pewayangan. Siswa lebih mengenal budaya Barat dan Korea.

Menurut Guru kelas IV ketika diwawancarai, penyebab siswa kurang mengenal wayang adalah kurangnya sarana pengenalan wayang. Buku-buku tentang wayang sangat terbatas. Kebanyakan pengenalan wayang terdapat pada buku bahasa Jawa dan LKS Bahasa Jawa. Meskipun begitu, persediaan buku Bahasa

Jawa sangat terbatas sehingga sedikit sekali referensi siswa dalam mengenal wayang. Selain itu LKS yang sering dipakai belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa tidak menarik karena hanya berwarna hitam dan putih. Guru Kelas IV juga menyebutkan siswa menyukai budaya yang berbau kekinian. Terlebih lagi berdasarkan latar belakang budaya, siswa di SDN Golo termasuk kategori siswa yang majemuk. Banyak terdapat pendatang baru dari luar Yogyakarta yang membawa kebudayaan berbeda, akibatnya budaya asli seperti wayang berangsur-angsur mulai terpinggirkan. Beberapa siswa yang di wawancara juga mengatakan wayang merupakan budaya yang sudah kuno, ketinggalan jaman. Pementasan wayang menggunakan bahasa yang sulit dipahami, sehingga mereka berasumsi bahwa wayang merupakan tontonan untuk orang tua. Berdasarkan observasi di Perpustakaan Bugenfil SD N Golo pustakawan menyebutkan bahwa buku-buku tentang wayang sudah banyak yang dimakan rayap dan hilang. Selain itu animo siswa dalam meminjam buku pewayangan hampir tidak ada.

Berdasarkan berbagai fakta hilangnya minat siswa terhadap wayang tersebut mengindikasikan bahwa pelestarian wayang dalam pendidikan belum berhasil. Perlu strategi lain untuk menambah minat siswa terhadap wayang karena wayang merupakan salah satu jati diri bangsa yang wajib untuk dilestarikan. Berdasarkan fakta di atas diperlukan adanya perbaikan, penambahan dan pengembangan pada pembelajaran siswa mengenai wayang. Salah satunya perbaikan, penambahan, dan pengembangan buku pegangan belajar siswa. Buku pegangan siswa selalu dipakai dalam

pembelajaran, sehingga apabila disisipkan unsur wayang ke dalamnya, maka siswa dapat belajar wayang terus menerus. Penggabungan unsur wayang ke dalam buku pegangan siswa merupakan ide potensial sehingga belajar wayang tidak hanya terbatas pada pembelajaran Bahasa Jawa. Prosentase wayang dalam pembelajaran Bahasa Jawa sangat kecil. Pada pembelajaran bahasa Jawa banyak materi yang harus dipelajari selain wayang, yaitu : aksara jawa, unggah-ungguh, basa karma, sinonim antonim, pepatah jawa,dll.

Buku pegangan siswa yang potensial untuk digabungkan dengan unsur wayang adalah buku siswa tematik kurikulum 2013. Buku siswa tematik 2013 adalah buku pegangan siswa yang digunakan dalam pembelajaran siswa sehari – hari. Buku pegangan ini di desain oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan kurikulum 2013 yang dipakai secara nasional. Refandi (2013:174) menyatakan bahwa kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan lingkungan hidupnya. Artinya kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan masyarakat.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional di kembangkan melalui

penentuan struktur kurikulum, SK, KD serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan kemampuan berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhinneka Tunggal Ika untuk membangun NKRI. Berdasarkan keterangan di atas pengembangan buku tematik dengan unsur wayang boleh dilakukan dan sudah ada di Buku Tematik Kurikulum 2013 kelas 5. Buku Siswa tematik 2013 dapat dikembangkan dan digabungkan dengan budaya lokal seperti wayang.

Prihatini (2015:175-187) dalam *Jurnal Pengintegrasian Konten Budaya Lokal dalam Buku Tematik Pegangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar (Lingua Vol.12)* menyebutkan bahwa sudah terdapat unsur wayang dan penjabarannya dalam teks. Namun dalam buku tersebut masih perlu perbaikan karena pembahasan yang hanya tiga pembelajaran saja di nilai sangat kurang. Minimnya suplai materi wayang ini menyebabkan pelestarian tidak maksimal. Ulasan materi tersebut hanya dibuat singkat. Beberapa contoh unsur wayang pada buku siswa tematik kurikulum 2013 kelas 5 Tema 1(Benda –Benda di Lingkungan Sekitar) terdapat dalam tiga pembelajaran yang tersebar di Subtema 1 (Wujud Benda dan Cirinya) Pembelajaran 2 halaman 23 tentang petikan informasi wayang kulit dan wayang golek, Subtema 2 (Perubahan Wujud Benda) Pembelajaran 6 membuat topeng punakawan, dan Subtema 3 (Manusia dan Lingkungan) Pembelajaran 6 terdapat gambar pertunjukan wayang.

menjawab soal siswa akan mencari jawaban dengan membaca berbagai sumber mengenai wayang.

Penggabungan unsur wayang dalam buku siswa masih terdapat banyak kekurangan sehingga diperlukan pengembangan dan penyempurnaan dalam penggabungan unsur wayang. Pengembangan dan penyempurnaan yang baik harus menasar pada karakter tokoh wayang secara langsung. Sasaran salah satu pengembangan yang dapat dilakukan adalah mengembangkan lembar kerja siswa berbasis tokoh wayang. Lembar Kerja Siswa di SDN Golo merupakan salah satu sumber belajar yang sudah akrab dengan siswa. Pada pembelajaran bahasa Jawa misalnya, guru sering menggunakan Lembar Kerja Siswa.

Pengembangan ini lebih menekankan pada perbendaraan pengetahuan, dan penambahan jumlah pembelajaran yang menggabungkan wayang. Pengembangan yang dilakukan adalah dengan lebih menekankan pada tokoh wayang (karakter kepahlawanan). Cara ini merupakan cara efektif dalam pelestarian wayang, sehingga diharapkan dapat membuat siswa lebih akrab dengan wayang. Semakin akrab siswa dengan wayang maka semakin mudah meencapai keberhasilan pendidikan dalam melestarikan budaya lokal seperti wayang. Wayang akan dikenal dimana – mana dan disukai banyak siswa.

Selain siswa sering menggunakan LKS, LKS juga memiliki keunggulan yaitu membantu peserta didik menemukan konsep. LKS memberikan rangsangan konstruksi pengetahuan yang berasal dari pengamatan, perlakuan, analisis yang disusun dengan langkah – langkah sehingga siswa lebih kritis. Lembar Kerja Siswa ini akan membantu konsep pelajaran dan wayang lebih tertanam karena berdasarkan pengetahuan yang di dapat secara langsung. LKS juga berisi banyak kegiatan yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang ditemukan. Langkah–langkah dalam LKS ini berpusat pada pengontrolan pelaksanaan penerapan konsep yang telah dibuat. LKS memungkinkan tindak lanjut dari konsep (pelajaran dan wayang) sehingga guru lebih bisa mengontrol pemahaman siswa mengenai konsep. LKS berisi soal – soal yang merangsang siswa untuk mencari pengetahuan dan informasi lebih luas. Siswa akan berusaha mencari jawaban dari LKS dengan cara membaca berbagai sumber. Jika LKS berisi soal mengenai wayang, maka untuk

Berdasarkan keterkaitan antara kebutuhan dalam penambahan konten wayang dengan prinsip pengembangan kurikulum 2013 tersebut maka peneliti mencoba untuk mengembangkan Lembar Kerja Siswa berbasis tokoh wayang. Hal ini dikarenakan Lembar Kerja Siswa adalah bahan ajar cetak yang menuntut siswa untuk ikut beraktivitas, sehingga dengan aktivitas yang ada dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam kepada siswa. Semakin mendalam pengalaman belajar siswa, maka semakin tertanam kepada diri siswa tentang kekayaan budayanya (wayang). LKS juga membantu peserta didik menemukan konsep sehingga tidak mudah dilupakan oleh siswa, membantu menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang ditemukan, serta memiliki soal – soal yang dapat merangsang siswa untuk mencari pengetahuan dan informasi yang lebih luas. Pengembangan ini difokuskan pada kelas 4 di SDN Golo yang telah menggunakan kurikulum

2013 dan telah memasuki karakteristik kelas tinggi. Adapun subtema yang dikembangkan adalah Subtema pada materi kelas 4 yaitu Sikap Kepahlawanan. Subtema Sikap Kepahlawanan sesuai karena di dalam cerita wayang terdapat tokoh wayang yang memiliki sikap kepahlawanan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development*. Model pengembangan yang digunakan adalah versi Borg dan Gall.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 - 4 April 2017 di SD N Golo Umbulharjo Yogyakarta

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas 4A dan kelas 4B SD N Golo Umbulharjo Yogyakarta tahun 2017.

Prosedur

Langkah pengembangan terdiri dari sembilan langkah kegiatan. Diseminasi tidak dilakukan karena keterbatasan waktu. Kesembilan langkah tersebut adalah:

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi

Langkah ini bertujuan untuk mengetahui minat siswa terhadap wayang di SDN Golo, Umbulharjo, Yogyakarta. Kegiatan pengumpulan informasi dilakukan dengan observasi siswa selama Praktik Pengalaman Lapangan sekitar bulan Juli- September 2016. Kegiatan yang dilakukan setelah itu adalah wawancara dengan guru kelas 4, pustakawan, dan beberapa siswa. Topik wawancara meliputi minat siswa terhadap wayang, pengetahuan siswa terhadap wayang, kondisi buku wayang di perpustakaan. Analisis kurikulum mengenai pembelajaran

tematik yang mengandung unsur wayang. Setelah itu, peneliti melakukan studi pustaka. Studi pustaka yaitu mengkaji teori – teori dan hasil penelitian yang relevan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada masalah yang ditemukan sehingga memunculkan solusi yang akan dikembangkan pada tahap selanjutnya. Studi pustaka berupa wayang, pembelajaran tematik kurikulum 2013 dan buku siswa. Studi pustaka yang mendukung kemudian dipakai untuk mengembangkan produk.

2. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merumuskan tujuan pengembangan LKS, menentukan subtema-pembelajaran yang akan digunakan, mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat LKS. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

3. Pengembangan Format Produk Awal

Analisis terhadap tahap pendahuluan kemudian ditindak lanjuti dengan menentukan KI-KD, indikator dan materi pokok yang akan disajikan. Memilih topik materi wayang dan analisis standar isi materi pokok subtema yang sesuai dengan tokoh wayang. Membuat rancangan LKS berbasis tokoh wayang yang sesuai dengan kurikulum 2013. Setelah itu membuat instrumen penelitian yang meliputi : angket ahli media, ahli materi, dan angket untuk siswa. Validasi LKS oleh ahli materi dari Bahasa Jawa dan validasi ahli media dari Teknologi Pendidikan.

4. Uji Coba Lapangan Awal

LKS yang telah dikembangkan serta telah divalidasi, kemudian diuji cobakan kepada siswa dengan jumlah tiga siswa. Pada ujicoba yang dilakukan ini dibagikan angket kepada masing –

masing anak untuk mengetahui respon terhadap LKS yang dikembangkan.

5. Revisi Produk

Berdasarkan hasil uji coba awal dan pengamatan respon yang diperoleh dari angket, maka kegiatan selanjutnya adalah revisi produk. Revisi ini berfungsi untuk memperbaiki produk. Revisi dilakukan berulang – ulang sampai produk layak untuk di gunakan siswa.

6. Uji Coba Lapangan Utama

LKS yang direvisi kembali diujicobakan kepada siswa dengan jumlah 10 siswa. Siswa yang dipilih sebaiknya mempunyai perbedaan karakteristik populasi, yaitu terdiri dari siswa dengan tingkatan sangat pandai, rata – rata, kurang pandai. Selain itu juga merupakan anak laki- laki, perempuan, berasal dari berbagai latar belakang. Pada uji coba ini untuk mengetahui respon anak terhadap LKS maka masing – masing anak diberi angket.

7. Revisi Produk

Berdasarkan pengamatan dan respon siswa yang diperoleh dari angket, maka dilakukan revisi LKS sebagai perbaikan dan penyempurnaan.

8. Uji Lapangan Operasional

LKS yang telah direvisi diujicobakan pada subyek penelitian yaitu siswa kelas IV SD Negeri Golo dengan jumlah siswa sebanyak 21 siswa dikarenakan kondisi dilapangan hanya ada 21 siswa. Setelah itu siswa diminta untuk memberi tanggapan mengenai LKS berbasis tokoh wayang dengan mengisi angket.

9. Revisi Produk Akhir

Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah penyempurnaan LKS yang dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh dari uji pelaksanaan lapangan. Hasil revisi yang

dilakukan akan menghasilkan produk yang layak dan siap digunakan pada pembelajaran.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diguankan dalam penelitian pengembangan ini adalah jenis data deskriptif kuantitatif yaitu data kuantitatif yang dilengkapi dengan data kualitatif. Data kuantitatif untuk menentukan kelayakan LKS berbasis tokoh wayang yang diperoleh dari penilaian skor ahli materi, ahli media, dan subjek uji coba. Data kualitatif diperoleh dari catatan berupa pengamatan, tanggapan dan saran, maupun kritik ahli media, ahli materi, dan subjek uji coba selama proses pengembangan LKS berbasis tokoh wayang. Macam data, bagaimana data dikumpulkan, dengan instrumen yang mana data dikumpulkan, dan bagaimana teknis pengumpulannya, perlu diuraikan secara jelas dalam bagian ini. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar skala penilaian untuk ahli materi, ahli media, serta siswa. Kualitas LKS ini menggunakan kisi – kisi yang mengacu Andi Prastowo, Hendro Darmojo dan Dian Puspita Sari.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, observasi dan angket. Wawancara tidak terstruktur pada penelitian dilakukan kepada beberapa narasumber yaitu Guru Kelas IV SD N Golo, Siswa Kelas IV SD N Golo, Penjaga Perpustakaan SD N Golo dan Penjaga Museum Wayang Kakayon. Hal – hal yang digali berkaitan dengan minat siswa terhadap wayang oleh siswa, pustakawan dan guru, serta minat pengunjung terhadap museum wayang (Penjaga Museum Kakakyon). Observasi pembelajaran di SDN

Golo dan angket untuk siswa saat uji coba lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data penelitian yang diperoleh selama proses penelitian dicatat kemudian dijabarkan secara deskriptif dan ditarik kesimpulan. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengolah data berupa skor penilaian ahli materi, ahli media, dan siswa. Data kuantitatif dikonversi menjadi data kualitatif menggunakan teknik pengkriteriaan dengan skala 5.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama adalah melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan dalam proses belajar mengajar di SD N Golo Yogyakarta. Tahap kedua adalah melakukan perencanaan tentang langkah pembelajaran, tujuan pembelajaran, peralatan yang diperlukan dan kemampuan peneliti yang dibutuhkan. Tahap ketiga adalah pengembangan produk berdasarkan perencanaan peneliti.

Produk yang dikembangkan peneliti kemudian diuji kelayakannya oleh ahli materi dan ahli media. Validasi media dilakukan oleh Ibu Isniyatun Munawaroh, M.Pd. selaku ahli media. Validasi tahap I mendapat skor rata-rata 3.44 dengan kategori "Baik". Setelah dilakukan revisi sesuai dengan saran yang diperoleh dari ahli media, kemudian dilanjutkan validasi tahap II. Pada validasi media tahap II LKS berbasis tokoh wayang mendapatkan skor 4.28 dengan kategori "Sangat Baik", maka setelah melalui validasi tahap I dan tahap II LKS berbasis tokoh

wayang mendapat rekomendasi "layak" untuk diujicobakan. Validasi materi dilakukan oleh Ibu Supartinah, M.Pd. selaku ahli materi. Validasi materi tahap I mendapat skor rata-rata 2.56 dengan kategori "Kurang". Setelah dilakukan revisi sesuai dengan saran ahli materi, maka pada validasi tahap II mendapat skor rata-rata 4.16 dengan kategori "Baik". Setelah LKS berbasis tokoh wayang divalidasi oleh ahli media dan ahli materi, LKS berbasis tokoh wayang yang dikembangkan peneliti mendapat rekomendasi "layak" untuk diujicobakan.

Setelah dianggap layak oleh ahli media dan ahli materi, LKS berbasis tokoh wayang diuji cobakan kepada siswa. Pada pelaksanaan ujicoba, siswa melakukan penilaian terhadap LKS menggunakan angket dengan skala 5. Tahap ujicoba awal melibatkan 3 siswa dengan hasil rata-rata 4.45 dengan kategori "Sangat Baik". Tahap ujicoba lapangan utama melibatkan 10 siswa dengan perolehan skor rata-rata 4.46 dengan kategori "Sangat Baik". Tahap uji coba lapangan operasional melibatkan 26 siswa dengan perolehan skor 4.32 dengan kategori "Sangat Baik".

Pengembangan LKS berbasis tokoh wayang subtema sikap kepahlawanan ini didasari dari adanya permasalahan kurangnya pelestarian wayang. Salah satu ide potensial dalam pelestarian wayang adalah pengembangan buku siswa kurikulum 2013 menjadi LKS berbasis tokoh wayang. Menurut Hendro Darmodjo dan R. E Kaligis LKS lebih mengaktifkan siswa, sedangkan perpaduan (wayang) dalam pembelajaran membuat siswa terbiasa dengan wayang. Pengembangan LKS berbasis tokoh wayang mengambil subtema sikap kepahlawanan

karena beberapa tokoh wayang memiliki karakter kepahlawanan yang dapat digunakan untuk suri tauladan siswa.

LKS berbasis tokoh wayang merupakan bahan ajar berbentuk LKS yang dikaitkan dengan unsur wayang. Materi yang diambil yaitu Subtema Sikap Kepahlawanan Tema Pahlawanku Buku Pegangan Kurikulum 2013 Revisi 2016. LKS ini idesain dengan pendekatan berbasis tokoh wayang pada tiap pembelajaran. LKS ini selain mempertajam konsep dan pengetahuan siswa juga dapat mendekatkan siswa pada wayang yang saat ini hampir punah.

LKS berbasis tokoh wayang yang dikembangkan ini berjudul LKS Pintar Belajar Bersama Arjuna. Berdasarkan KD yang ada LKS Belajar Bersama Arjuna di rancang tidak berlebihan dalam menceritakan sikap kepahlawanan tokoh wayang sehingga tidak membingungkan siswa. Tokoh wayang utama pada LKS ini adalah Arjuna. LKS ini didesain dengan warna- warna yang menarik dan gambar yang lebih mudah ditangkap siswa. LKS ini mudah dibawa kemana- mana. Selain praktis isi dari LKS ini membelajarkan siswa pada KD sebenarnya melalui bantuan wayang Arjuna. Konten di dalam LKS ini ditambah dengan soal evaluasi dan soal pengayaan. Melalui LKS ini diharapkan dapat melestarikan wayang yang saat ini membutuhkan sarana dalam pelestarian sebagai asset kebudayaan bangsa Indonesia.

LKS berbasis tokoh wayang ini telah melalui serangkaian validasi dari ahli. Hasil akhir validasi media memperoleh skor 4.28 dengan kategori Sangat Baik. Hasil akhir validasi materi memperoleh skor 4.16 dengan kategori Baik. Setelah diuji oleh ahli materi dan media, LKS

diujicobakan kepada siswa kelas IV SDN Golo. Pada uji coba lapangan awal dan uji coba lapangan utama peneliti tidak menemui hambatan yang berarti. Akan tetapi pada saat uji coba lapangan operasional jumlah LKS yang dicetak kurang, sehingga peneliti mengambil solusi untuk mencobanya bergantian antar siswa. Selain itu jumlah siswa yang banyak sulit untuk dikondisikan. Siswa awalnya kurang antusias dalam mengisi angket, namun peneliti memberikan *reward* pada siswa yang mau mengerjakan angket sehingga siswa menjadi antusias mengisi angket. Hasil angket uji coba lapangan terhadap siswa menunjukkan bahwa LKS berbasis tokoh wayang subtema sikap kepahlawanan layak digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan angket tersebut LKS ini mendapatkan skor 4.32 kategori Sangat Baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan untuk menghasilkan LKS berbasis tokoh wayang yang layak, LKS berbasis tokoh wayang menempuh prosedur pengembangan yang mengadaptasi dari pengembangan sembilan tahap Borg dan Gall. LKS berbasis tokoh wayang layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran subtema sikap kepahlawanan. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian sebagai berikut. a) penilaian terhadap media mendapat skor 4.28 dengan kategori “Sangat Baik”, b) penilaian terhadap materi dengan skor 4.16 kategori “Baik”. Hasil uji coba lapangan awal memperoleh skor rata – rata 4.45 dengan kategori “Sangat Baik”. Hasil uji coba lapangan utama memperoleh skor rata – rata 4.46 dengan kategori “Sangat Baik”. Hasil uji

coba lapangan operasional memperoleh skor rata – rata 4.32 yang termasuk kategori “Sangat Baik”. Hasil nilai rata – rata uji lapangan seluruhnya adalah 4.41 dengan kategori Sangat Baik. Setelah melalui langkah- langkah sistematis pengembangan produk dan uji coba produk, LKS berbasis tokoh wayang subtema sikap kepahlawanan dinyatakan memenuhi validitas untuk digunakan dalam pembelajaran.

Saran

LKS berbasis tokoh wayang subtema sikap kepahlawanan diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan LKS berbasis tokoh wayang subtema lainnya sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman saat ini. LKS berbasis tokoh wayang subtema sikap kepahlawanan diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pelestarian budaya local seperti wayang. Agar siswa lebih mau mencintai budaya lokalnya sendiri seperti wayang. Pengembangan LKS berbasis tokoh wayang subtema sikap kepahlawanan dapat menjadi alternatif yang dapat mendukung pembelajaran di kelas. Pengembangan LKS berbasis tokoh wayang subtema sikap kepahlawanan dapat menginspirasi guru untuk terus kreatif dalam berkarya dan menggunakan Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Mubah, A. S.(2011). *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam menghadapi arus Globalisasi*. Vol 24(04):302-308. Surabaya: Fisip. Univ. Airlangga
- Darmojo, H & Jenny R.E. Kaligis.(1993). Pendidikan IPA 2. Depdikbud : Yogyakarta
- Pastowo,A.(2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*.Yogyakarta: Divapress

- Prihatini, A.(2015). *Pengintegrasian Konten Budaya Lokal dalam Buku Tematik Pegangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Lingua*, 12 (2) : 175-187September 2015. Universitas Negeri Malang
- Puspita Sari, D.(2015). *Pengembangan LKS Tematik Materi Jenis – jenis Pekerjaan untuk Kelas IV MI/SD*. SKRIPSI UIN
- Refandi.(2013). *Kurikulum 2013 SD/MI*.Jakarta:CV.Putra Mandiri
- Rif’an, A.(2010).*Buku Pintar Wayang*. Jogjakarta :Garailmu
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, (Online), (<http://jdih.bpk.go.id>), diakses 6 September 2014.
- Widianti, W.(2009).*Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI IPS*.Bandung: Depdiknas
- Fajrie,N.*Media Pertunjukan wayang untuk menumbuhkan karakter anak bangsa*. FKIP.Univ.MuriaKudus. //http:publikasiilmiah.ums.ac.id-diakses juli 2016